

PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRATIS DALAM BELAJAR *CIVIC EDUCATION* DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH IQRA' KAPUAS HULU

Vera Susanti

STTT Iqra' Kapuas Hulu, Indonesia

1306adventure@gmail.com

ABSTRACT

In democracy-based learning, learning systems are emphasized activities that involve all students by emphasizing creative thinking, and critical in expressing opinions, ideas, and ideas by the learning styles possessed and various intelligence of students which includes verbal, mathematical, spatial, kinesthetic, musical intelligence, interaction skills. Talking about democratic learning means what must happen is how democratic patterns are in the learning process. In other words, democratic learning is planned to learn with concepts that enable the practice of the democratic learning process to be carried out, such as providing opportunities for students to the broadest extent to learn, think, work, and let them move to develop their knowledge so that students have a great opportunity to learn the courage to open up his insight.

Keywords: education, democracy, and learning.

ABSTRAK

Dalam pembelajaran berbasis demokrasi, sistem pembelajaran ditekankan pada kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dengan menekankan berpikir kreatif, dan kritis dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan gagasan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki dan berbagai kecerdasan siswa yang meliputi verbal, matematis, spasial, kinestetik, kecerdasan musik, keterampilan interaksi. Berbicara tentang pembelajaran demokrasi berarti yang harus terjadi adalah bagaimana pola demokrasi dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran demokrasi direncanakan untuk belajar dengan konsep-konsep yang memungkinkan terjadinya praktik proses pembelajaran demokrasi, seperti memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar, berpikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak untuk mengembangkan dirinya. Pengetahuan sehingga siswa memiliki kesempatan besar untuk belajar keberanian untuk membuka wawasannya.

Kata Kunci: pendidikan, demokrasi, dan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah alat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas unggul. Sumber daya manusia tersebut merupakan refleksi nyata dari apa yang telah pendidikan sumbangkan untuk kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Apa yang telah terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai sumbangkan pendidikan nasional. Pendidikan seharusnya membawa peserta didik kearah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung

jawab, tahu malu, tidak plin-plan, jujur, santun, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya.

Kini gagasan demokratisasi dikembangkan dengan sebuah paradigma baru tentang pelibatan Mahasiswa dalam proses pembelajaran, yang tidak sekedar aktif dalam proses pembelajarannya, tapi juga mereka diberi kesempatan dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan, bersama dengan Dosen-dosen mereka yang ini semua merupakan bentuk dari hubungan yang positif antara pendidikan berdemokratis dengan hasil belajar mahasiswa, akan tetapi dalam konteks pelibatan mahasiswa dalam pengembangan proses pembelajaran, masih belum secara totalitas dikembangkan secara berdemokratis.

Demokratis ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pendapat orang lain, sportifitas, kerendahan hati, dan toleransi melalui demokratis mahasiswa diajak mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat maupun perasaan. “Dalam berdemokrasi meliputi: 1) Toleransi; 2) Kebebasan Mengemukakan Pendapat; 3) Menghormati perbedaan pendapat; 4) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat; 5) Terbuka dan Komunikasi; 6) Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan; 7) Percaya diri; 8) Tidak menggantungkan diri pada orang lain; 9) Saling menghargai; 10) Mampu mengekang diri; 11) Kebersamaan; 12) Keseimbangan.

Elvani (2010: 56) menyebutkan bahwa demokratis dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda, bahkan bertentangan pendapat tidak hanya sekedar berbeda lalu berhenti, namun diajak untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Elvani (2010: 56) menyebutkan bahwa demokratis dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda, bahkan bertentangan pendapat tidak hanya sekedar berbeda lalu berhenti, namun diajak untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.

Penelitian ini berfokus kepada “Paradigma Pendidikan Demokratis Dalam Belajar *Civic Education* Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra’ Kapuas Hulu” Fokus penelitian dirinci menjadi dua subfokus, yaitu: (1) Kendala Dosen dan mahasiswa pada Strategi Pendidikan demokratis dalam belajar *civic education* di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra’ Kapuas Hulu, (2) Metode pembelajaran dan Demokratis Paradigma Pendidikan Demokratis Dalam Belajar *Civic Education* Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra’ Kapuas Hulu.

Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan Kendala Dosen dan mahasiswa pada Strategi Pendidikan demokratis dalam belajar *civic education* di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra’ Kapuas Hulu, (2) Mendeskripsikan Metode pembelajaran dan

Demokratis Paradigma Pendidikan Demokratis Dalam Belajar *Civic Education* Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra' Kapuas Hulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain penelitian menggunakan etnografi. “Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), disamping itu pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang melihat sesuatu secara lebih mendalam dan holistic.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra' Kapuas Hulu yang terletak di Kecamatan Putussiau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Adapun metode pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara (2) Observasi (3) Dokumentasi. Untuk meningkatkan atau mengetahui keabsahan data yaitu (1) derajat kepercayaan (*Credibility*) (2) keteralihan (*Transferability*) (3) kebergantungan (*Dependability*) (4) kepastian (*Confirmability*). Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terpenuhinya misi pendidikan di Perguruan Tinggi sangat tergantung pada kemampuan Dosen sebagai tenaga pengajar untuk menanamkan setting demokrasi pada mahasiswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk belajar, yakni bahwa kampus, menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Jadi dari situ kita bisa membuka paradigma berfikir kita bahwasanya seorang mahasiswa belajar adalah untuk menambah khazanah keilmuan serta pengalaman belajar mereka, sehingga seorang Dosen dituntut benar-benar mampu mengembangkan strategi pembelajaran, agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran.

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa; 1) Dari pihak Dosen, kendala lebih bersifat psikologis. Bagaimanapun selama ini Dosen/Tenaga Pengajar telah tercitrakan sebagai orang yang serba tahu dan serba mampu. Bahkan, ada ungkapan Dosen itu digugu dan ditiru. Ini menempatkan Dosen pada posisi superior diatas mahasiswa. 2) Dari pihak mahasiswa, kendalanya adalah belum adanya keberanian untuk berpendapat. Artinya selalu ikut arus saja. Padahal Dosen sudah memberi ruang dan waktu untuk digunakan mahasiswa dalam menjunjung tinggi Hak Asasinya.

Paradigma tentang pola pendidikan seperti ini lah yang harus diluruskan, sebab didalam materi mata kuliah *Civic Education*/ pendidikan kewarganegaraan sangat jelas tentang makna dari Pancasila, bagaimana penerapan hak asasi manusia dalam Negara Indonesia yang sudah merdeka. Kebebasan berpendapat, beragama dan hal positif lainnya. Apalagi tingkat intelektual Mahasiswa seharusnya tidak perlu harus selalu disuap seperti tingkat pendidikan sebelumnya. Tidak perlu takut untuk bertanya apalagi

mengeluarkan pendapat, karena salah atau benarnya tetap akan diluruskan bersama.

Karakter yang ingin dicapai dari pola pendidikan demokratis ini adalah dosen dan mahasiswa yang percaya diri, mampu mengeluarkan potensi dan strategi dalam penyerapan ilmu sesuai apa yang telah dipelajari di mata kuliah *Civic Education*. Bagaimana manusia itu mampu menjadi *leader*/pemimpin buat diri sendiri. Menerapkan kedisiplinan di dalam jiwa mereka,, percaya bahwa mereka memiliki kemampuan diri yang harus mereka kelola. Secara keseluruhan itu mendidik jiwa untuk lebih disiplin, sehingga ada nilai-nilai kedisiplinan yang ingin kita tanamkan. Juga kita ingin menciptakan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa untuk melaksanakan tugas dan berani berpendapat.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra' adalah satu-satunya perguruan tinggi yang berbasis agama di Kabupaten Kapuas Hulu. dapat dikatakan baik dan bermutu apabila dapat menghasilkan Mahasiswa-mahasiswi yang pintar dan cerdas dalam bidang akademik maupun non akademik serta mempunyai nilai moral dan akhlak yang baik.

Sesuai hasil pengamatan dan observasi dilapangan, penerapan pembiasaan atau budaya belajar yang demokratis digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah *civic education* di STIT Iqra' Kapuas Hulu seperti pelaksanaan doa bersama sebelum memulai belajar mengajar, mempersilakan mahasiswa untuk menyampaikan apapun sebelum mereka memulai belajar, bertanya apapun yang mereka belum pahami walaupun penyampaian materi belum selesai. Karena disadari tingkat penyerapan ilmu masing masing mahasiswa akan berbeda-beda. Harapannya mahasiswa ditanamkan strategi pendidikan demokratis agar religius, disiplin, kerja keras, bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, peduli sosial, toleransi, cinta damai, bertanggung jawab, peduli lingkungan mandiri dan kreatif.

Dari hasil wawancara dilapangan, bahwa dalam metode pembelajaran mensyaratkan bahwa Dosen harus memahami dunia anak didiknya, gaya hidup, pola ungkapan, dan orientasi mahasiswanya. Pemahaman akan dunia mahasiswa ini menjadi modal dasar. Melalui pemahaman ini Dosen dapat memahami semua tingkah pola mahasiswa bisa sampai ke tahap kemampuan analisisnya, sekaligus memiliki kekuatan untuk mengarahkan mahasiswa yang pada satu sisi sesuai dengan materi mata kuliah, dan pada sisi lain dapat diterima mahasiswa karena tidak mencela atau menyalahkan dunia mahasiswa. Pemahaman akan dunia mahasiswa kemudian menjadi kendaraan bagi pengajaran nilai-nilai demokrasi.

Dalam pembelajaran berbasis demokrasi, sistem pembelajaran ditekankan pada kegiatan yang melibatkan semua mahasiswa dengan menekankan cara berfikir kreatif, kritis dalam mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki dan beragam kecerdasan mahasiswa yang meliputi kecerdasan verbal, matematik, ruang, kinestetik, musical, kecakapan intrapsikis. Berbicara mengenai pembelajaran demokratis berarti yang harus terjadi adalah bagaimana pola-pola demokratis dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik

dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti memberikan kesempatan kepada mahasiswa seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga mahasiswa memiliki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya.

Terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan Dosen untuk menanamkan setting demokrasi pada mahasiswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk belajar yakni bahwa kampus, menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar tanpa menutup diri dari pengetahuan yang mereka dapatkan diluar. Dosen pengampu mata kuliah *Civic Education* dan sepertinya mayoritas Dosen yang bertugas di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra' Kapuas Hulu, sudah perlahan-lahan menerapkan strategi pendidikan demokratis, Jadi dari situ kita bisa membuka paradigma berfikir kita bahwasanya seorang mahasiswa belajar adalah untuk menambah khazanah keilmuan serta pengalaman belajar mereka, sehingga seorang Dosen dituntut benar-benar mampu mengembangkan strategi pembelajaran, agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran.

Selain itu, suasana yang demokratis dalam kelas juga akan banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak atau kemampuannya serta kewajibannya. Suasana yang demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan antara Dosen dengan mahasiswa. Dan dalam suasana demokratis, itu juga semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya masing-masing, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya tersebut. Dalam pembelajaran, mahasiswa betul-betul sebagai subyek belajar, bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh Dosen. Saat sekarang rasanya pembelajaran yang demokratis cukup mendesak untuk diimplementasikan di dalam kelas, setidaknya berdasarkan tiga alasan adalah :

1. Kenyataan bahwa Dosen bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang tidak bisa dipungkiri, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi begitu luas, televisi, radio, buku, koran, majalah, dan internet. Saat berada di kelas, mahasiswa telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi semua ini sesuai dengan bahan pelajaran, bisa juga bertentangan. Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa demokrasi di kelas, Dosen akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. mahasiswa terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terbunuh.
2. Kompleksnya kehidupan yang dihadapi Mahasiswa setelah lulus. Masa depan menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya di kelas target pembelajaran bukan sekedar penguasaan materi, melainkan mahasiswa harus belajar juga

bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berfikir sendiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen.

3. Dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, Mahasiswa hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis bebas berpendapat tetapi tetap dalam *rule of game*. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya demokrasi.

Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini menunjukkan bahwa “sungguh unik bangsa ini” pandangan tentang keunikan ini harus mengarahkan pandangan dan pikiran kita untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, serta sukses di dunia dan bahagia di akherat. Untuk menuntaskan atau memperkecil problem-problem tersebut kita harus mempunyai keberanian untuk membongkar akar permasalahan yang sesungguhnya.

Kampus adalah sebagai media sosialisasi pendidikan yang kedua setelah keluarga, mempunyai peran dan andil yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya. Kampus sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya.

Strategi Pendidikan demokratis ini selain sebagai implementasi dari belajar civic education juga bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah yang menjadi harapan kita semua.

Pengelolaan pendidikan demokratis di STIT Iqra' Kapuas Hulu melalui penerapan pembiasaan (*habituasi*) yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan Pancasila, UUD 1945, pertimbangan psikologis, pendidikan, nilai dan moral, dan sosio-kultural. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Majid ia mengatakan bahwa pembiasaan (*Habituasi*) diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan mahasiswa pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi penanaman demokrasi yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dosen pengampu juga menanamkan pemahaman ke mahasiswa bahwa kebebasan berpendapat juga harus dengan cara bertanggungjawab agar hak asasi manusia bisa sama sama terjaga, selain penyerapan ilmu di kampus, mereka akan

kembali ke mesyarakat, kembali ke keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, dan realitasnya menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga selain sebagai unit sosial terkecil, keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling kuat di dalam mendidik anak.

Sesuai hasil pengamatan peneliti di lapangan, secara umum lingkungan kehidupan mahasiswa sangat mendukung, baik dari sisi lingkungan kehidupannya di kampus maupun lingkungan kehidupannya di masyarakat. Dilihat dari sisi lingkungan kehidupan di kampus, mahasiswa di STIT Iqra' Kapuas Hulu mendapatkan materi sesuai ilmunya dan juga mendapatkan keteladanan dari Dosen dan merasakan mendapat perhatian dan kasih sayang dari para Dosennya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dosen memang harus berwibawa baik secara akademik maupun moral, tetapi bukan berarti harus berlaku diktator dan otoriter. Harus ada perubahan paradigma, Dosen sekarang tidak harus serba tahu dan serba mampu karena hal itu memang mustahil, yang penting Dosen harus bisa menjadi fasilitator dan motivator sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sementara di pihak mahasiswa, kendalanya adalah belum adanya keberanian untuk berpendapat. Selama ini mereka telah terkondisi untuk pasif, menerima apapun informasi Dosen tanpa kritik.

Rekomendasi

Untuk bisa mengubah paradigma ini, Dosen harus menyadari bahwa wibawa tidak akan lenyap dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas. Bukankah justru wibawa Dosen akan terangkat bila ia mampu menampilkan Performa sebagai Dosen yang *egaliter*, bisa diajak diskusi, terbuka dan demokratis.

Apapun kendala mahasiswa didalam kelas terutama tentang belum adanya keberanian untuk berpendapat Kondisi ini harus diubah dengan cara mendorong mereka menampilkan gagasan dan menghargainya. Apapun pendapat mahasiswa, Dosen harus bisa memberikan apresiasi secara positif. Melalui penghargaan dan apresiasi secara positif terhadap mahasiswa, diharapkan berangsur-angsur mahasiswa terbiasa berfikir aktif dan berani mengemukakan pendapatnya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvani, Malkian. (2010). *Sikap demokrasi menurut Malkian Elvani*. (Tersedia : <http://yanel.wetpaint.com>)
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Majid, Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Zamroni, 2000. *Pendidikan Tantangan Menuju Untuk Demokrasi (Civil Society)*, Jakarta: Bigraf Publishing.